

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stasiun kereta api di Indonesia hingga saat ini masih sangat berperan penting dikalangan masyarakat dalam mendukung kegiatan transportasi. Mengingat bahwa stasiun di Indonesia telah berdiri sejak masa kolonialisme Belanda, hal ini menunjukkan bahwa alat transportasi kereta api dan bangunan stasiun telah difungsikan bagi Masyarakat dari tahun ke tahun.

Seiring dengan adanya perkembangan zaman yang terjadi saat ini, maka terdapat pengaruh terhadap berkembangnya pula aktivitas dan kebutuhan dalam stasiun. Stasiun pada masa kini digunakan oleh semua kalangan, dengan tujuan dan aktivitas yang variatif. Stasiun modern merupakan tempat di mana penumpang, turis, pedagang atau karyawan, dan masyarakat dari berbagai jenjang sosial dapat bertemu. Berangkat dari fungsi awal stasiun sebagai ruang pendukung transportasi kereta api, kini arsitektur stasiun di Indonesia memiliki makna penting dengan nilai sejarahnya, dan menjadi representasi suatu wilayah. Menurut Brian Edwards dalam buku *The Modern Station: New Approaches to Railway Architecture*, stasiun merupakan point of entry, yaitu bukan tempat yang dituju melainkan tempat untuk menuju suatu tempat, dalam khusus ini bagi penumpang dalam memasuki suatu daerah.

Stasiun Semarang Tawang yang telah berdiri sejak tahun 1914 merupakan stasiun kereta api yang berfungsi mendukung kebutuhan transportasi jarak jauh di

Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kini Stasiun Tawang juga telah memiliki identitas sebagai bangunan cagar budaya. Identitas cagar budaya pada Stasiun Tawang tentunya memberikan keterbatasan perombakan dalam sebuah perancangan.

Bangunan eksisting Stasiun Tawang berbentuk simetris dengan pusat akses di tengah-tengah bangunan, dan bentuk memanjang pada bagian kanan dan kiri bangunan. Pada masa kolonial, bagian kanan bangunan stasiun digunakan sebagai ruang tunggu kelas satu, ruang kepala stasiun, ruang sinyal serta ruang operasional. Sedangkan pada bagian sebelah kiri bangunan berfungsi sebagai area tunggu kelas dua dan tiga, di mana pada saat itu diperuntukkan bagi masyarakat pribumi. Namun dengan perubahan zaman hingga masa kini, perbedaan status pengguna tersebut sudah tidak relevan. Dengan perubahan di masa kini, yaitu tidak adanya perbedaan status tersebut, maka kedua bagian bangunan pada Stasiun Tawang kini memiliki hierarki yang sama. Perbedaannya, bagian sebelah kanan dan tengah (pusat) bangunan cenderung digunakan oleh pengguna yang akan berangkat maupun mengantar, sedangkan bagian sebelah kiri cenderung digunakan oleh penumpang dari area kedatangan dan area penjemputan. Namun, pada saat ini tahapan pengguna dalam menggunakan stasiun belum terarah dengan jelas. Tanpa penunjuk arah yang jelas, tahapan dalam menuju kereta, khususnya untuk bidang yang melayani tiket, belum terarah dengan jelas dan mudah ditemui oleh calon penumpang.

Bentuk memanjang pada bangunan ini mengakibatkan sirkulasi linear yang jauh bagi penggunanya. Selain itu, dengan adanya satu pusat akses di tengah bangunan sehingga sering terjadi penumpukan atau kepadatan yang mengganggu

area sirkulasi menuju akses ke dalam area *boarding*. Hal ini juga disebabkan karena pusat akses tersebut merupakan area terakhir yang dapat diakses oleh pengguna publik (non-penumpang) dan paling dekat dengan area keberangkatan.

Dengan adanya perubahan zaman yang menimbulkan berkurangnya relevansi bangunan eksisting dengan kebutuhan modern memberikan permasalahan interior terkait ketidakjelasan alur penggunaan stasiun serta kapasitas yang kurang memadai aktivitas dengan kebutuhan modern ini. Berangkat dari permasalahan tersebut, proyek ini dirancang menggunakan metode desain kontras, yaitu dengan memanfaatkan area sekitar bangunan utama dalam memenuhi kebutuhan kapasitas ruang dan alur penggunaan, tanpa merusak arsitektur utamanya. Dalam proyek ini, penambahan *massing* atau area publik pada area sekitar bangunan utama dirancang dengan visual dan pengalaman ruang yang lebih modern, berbanding terbalik dari pada area bangunan utamanya. Hal ini dilakukan untuk memberikan impresi ruang yang berbeda dan menonjolkan nilai sejarah yang ada dari bangunan lamanya. Perencanaan ini lebih relevan dengan kebutuhan masa kini yang modern dan didukung dengan potensi yang ada dari peran Stasiun Tawang sendiri sebagai ruang publik sarana transportasi yang dibutuhkan dan diminati bagi masyarakat modern.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain stasiun sebagai ruang sarana transportasi dapat menciptakan alur pengguna (sequence) yang memudahkan dalam proses menggunakan stasiun?

2. Bagaimana desain dapat memfasilitasi perkembangan aktivitas dan kapasitas dalam stasiun tanpa merusak struktur arsitektur cagar budaya?

1.3 Tujuan Perencanaan Interior

Tujuan dari perencanaan interior ini adalah untuk merancang ruang interior stasiun yang dapat digunakan sesuai kapasitas dan fungsi modernnya, dengan mempertahankan bangunan cagar budaya serta nilai sejarahnya.

1.4 Kontribusi Perencanaan Interior

1. Kontribusi Praktis

- a. Hasil perencanaan dapat menjadi masukan untuk desain Stasiun Semarang Tawang sebagai ruang publik yang memiliki potensi dalam tuntutan modern yang berkembang.
- b. Hasil perencanaan dapat menjadi masukan bagi pengelola untuk penggunaan desain apabila akan dilakukan perbaikan pada bangunan stasiun di masa yang akan datang.

2. Kontribusi Teoretis

Hasil perancangan dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan mengenai interior arsitektur dan memahami potensi bangunan bersejarah pada Stasiun Tawang.

1.5 Batasan Ruang Lingkup Perencanaan Interior

Perencanaan interior pada Stasiun Tawang akan dilakukan pada area bangunan asli yang merupakan cagar budaya. Penulis akan memfokuskan perencanaan terhadap tiga ruang khusus yaitu;

a. Area Tunggu Umum

Area ini merupakan area tunggu yang dapat digunakan oleh penumpang maupun non-penumpang. Bagi penumpang kereta api, area tunggu ini dirancang untuk memberikan pengalaman ruang yang berbeda dengan gaya desain yang lebih modern sebelum memasuki dan mengalami ruang bangunan kolonial. Terdapat dua area tunggu, untuk keberangkatan dan kedatangan. Area tunggu keberangkatan dirancang untuk mendukung aktivitas menunggu penumpang baik secara individu maupun berkelompok dengan pengantarnya. Sedangkan area kedatangan dirancang untuk aktivitas beristirahat setelah perjalanan menggunakan kereta dan menunggu penjemputan.

b. Ruang Tunggu *Boarding*

Area tunggu boarding merupakan area tunggu yang hanya digunakan oleh penumpang kereta api. Area ini berada pada bangunan asli sehingga dirancang untuk memberikan pengalaman ruang berbeda antara bangunan baru yang menggunakan gaya desain lebih modern.

c. Ruang Tunggu VIP

Ruang tunggu VIP ditujukan bagi penumpang kelas luxury, sehingga harus memiliki fungsi yang sama dengan area lain namun memiliki kelebihan terkait pelayanan dan akses yang lebih dekat dengan peron keberangkatannya.

Adapun dua area lain yang dirancang dalam perencanaan ini sebagai berikut:

1. Area kedatangan

Area kedatangan merupakan *entry point* bagi penumpang dalam memasuki daerah atau kota yang dituju dari stasiun ini. Area ini dirancang sesuai dengan kebutuhan alur aktivitas pengguna pertama dalam memasuki stasiun, yaitu mengurus tiket.

2. Area *Retail* dan *F&B*

Area *Retail* dan *F&B* adalah area umum yang dapat digunakan oleh pengguna stasiun maupun pengguna umum di luar stasiun. Area ini merupakan area yang dirancang untuk menarik pengguna stasiun yang masih memiliki waktu luang dalam menunggu kereta serta berpotensi melakukan aktivitas lain dalam menunggu seperti berbelanja maupun membeli makanan dan minuman.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan dengan mendatangi Stasiun Semarang Tawang. Di sini penulis mengamati dan merasakan peran pengguna untuk mengetahui aktivitas yang mungkin dilakukan di Stasiun Tawang serta pengalaman ruang yang diberikan dari ruang stasiun. Sedangkan observasi secara tidak langsung dilakukan dengan pengamatan melalui internet seperti situs resmi KAI, pencarian gambar pada Google serta video ruang stasiun melalui YouTube.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada 5 orang pengguna Stasiun, untuk mengetahui kebutuhan, aktivitas, pengalaman serta karakteristik pengguna Stasiun Tawang.

3. Studi literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data melalui bacaan artikel, jurnal, serta buku. Salah satu buku yang digunakan dalam perencanaan ini adalah buku dari Brian Edward yang berjudul “The Modern Station: New Approaches to Railway Architecture”. Studi Literatur dilakukan untuk membantu menemukan teori-teori pendukung serta membantu dalam mengidentifikasi permasalahan desain.

1.7 Metode Perancangan dan Pendekatan Pemecahan Masalah

Perencanaan proyek ini akan berpedoman pada standarisasi stasiun KAI berdasarkan Buku Pedoman Standardisasi Stasiun 2012 yang mengatur mengenai klasifikasi, kebutuhan jenis ruang, standar ukuran, warna, material, dan pembagian zona, serta menurut *Network Rail Station Design* tentang *Good Design Principles* sebagai pedoman desain yang baik dalam merancang sebuah stasiun.

Metode perancangan dan pendekatan pemecahan masalah menggunakan metode desain kontras yang dilakukan untuk mempertahankan dan memberikan impresi ruang yang khusus terhadap bangunan cagar budaya serta menonjolkan nilai sejarah yang ada pada bangunan lamanya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan perancangan tugas akhir ini dibagi dalam enam bab yang menjelaskan mengenai proses penelitian tentang hasil dari perancangan.

Bab I menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan perancangan interior, kontribusi perencanaan interior, batasan ruang lingkup interior, metode pengumpulan data, alur perencanaan interior, dan sistematika penulisan.

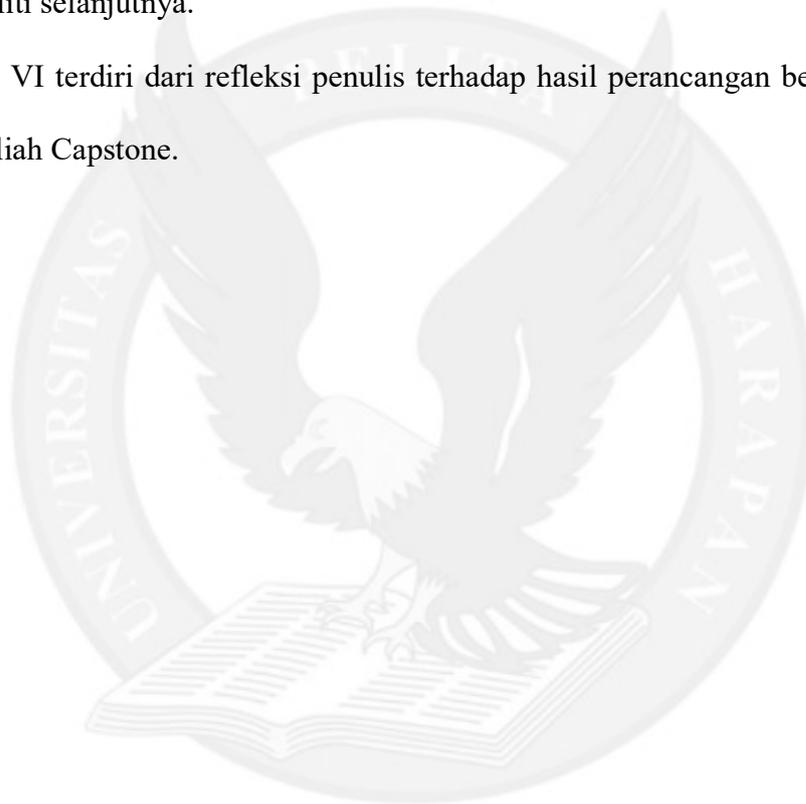
Bab II menjelaskan mengenai standarisasi stasiun kereta api, pendekatan desain dan landasan teori yang digunakan dalam perencanaan, yaitu metode desain kontras, standarisasi PT. KAI, prinsip desain berdasarkan *Network Rail Station Design Guidance*, serta standar ergonomi.

Bab III menjelaskan tentang data klien, data lokasi serta bangunan eksisting. Pada bab ini juga membahas mengenai proses perancangan terkait program ruang.

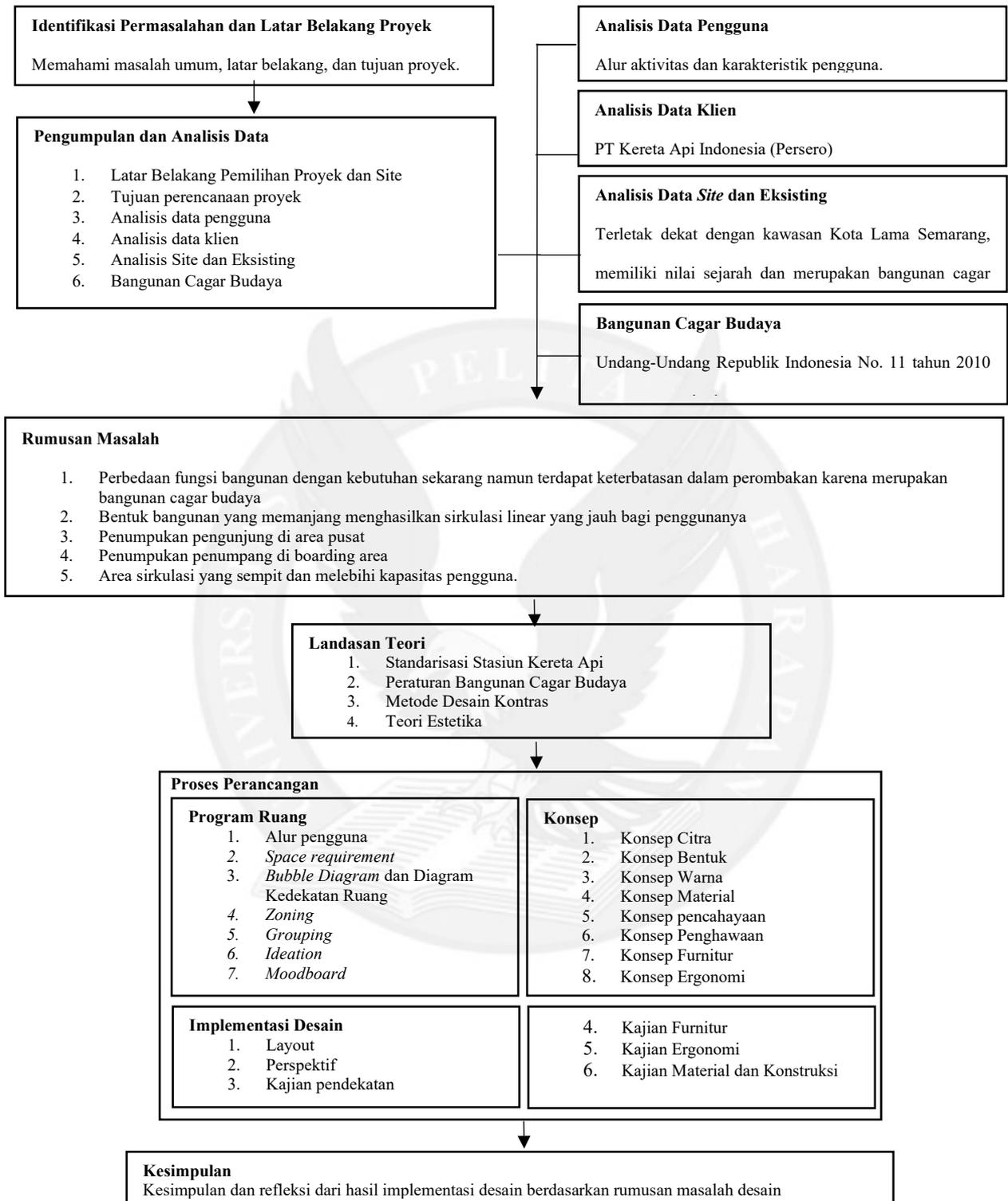
Bab IV berisi pembahasan konsep hingga implementasi desain seperti layout, perspektif, serta analisa implementasi konsep.

Bab V berisi tentang umpan balik dari pengguna maupun klien serta kesimpulan dari penulisan perancangan. Pada bab ini juga diberikan saran penulis bagi peneliti selanjutnya.

Bab VI terdiri dari refleksi penulis terhadap hasil perancangan berdasarkan materi kuliah Capstone.



1.9 Alur Perencanaan Interior



Gambar 1.1 Alur Perencanaan Interior

Sumber : Data Pribadi (Munthe, 2024)